



MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA MELALUI METODE BERCEKITA BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA ANAK KELOMPOK B2

Oleh

Serafina Rista¹, Ni Made Ayu Suryaningsih², Putu Indah Lestari³

^{1,2,3} Universitas Dhyana Pura, Badung, Indonesia

Email: serafinarista91@gmail.com

Diterima 13 September 2022, direvisi 19 Oktober 2022, diterbitkan 31 Oktober 2022

ABSTRAK

Anak usia dini merupakan individu yang khas, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Salah satu kemampuan anak yang sering mengalami hambatan dalam perkembangannya adalah kemampuan bahasa. Metode bercerita berbasis kearifan lokal menjadi satu solusi untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan bahasa melalui metode bercerita berbasis kearifan lokal pada anak Kelompok B2 PAUD Pelita Kasih. Penelitian dengan prosedur empat tahap, yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi, dalam dua siklus berturut-turut dengan setiap siklus berlangsung selama 3 hari. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya kenaikan persentase ketuntasan yang terjadi pada observasi awal hingga Siklus II. Persentase ketuntasan pada observasi awal terhadap kemampuan bahasa sebanyak 6 anak (35,29%), pada Siklus I mencapai 11 anak (64,71%), dan pada Siklus II mencapai 15 anak (88,24%). Simpulan dalam penelitian ini yakni pelaksanaan metode bercerita berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak Kelompok B2 PAUD Pelita Kasih.

Kata Kunci: Kemampuan Bahasa, Metode Bercerita, Kearifan Lokal

ABSTRACT

A young child is an individual who is unique and has characteristics according to the stages of their age. Language skills are one of the abilities of children who often experience obstacles in their development. The storytelling method based on local wisdom is a solution to improve early childhood language skills. This Classroom Action Research aims to determine the improvement of language skills through storytelling methods based on local wisdom in children of Group B2 PAUD Pelita Kasih. The research used a four-stage procedure, namely: action planning, action implementation,

observation, and reflection, in two successive cycles with each cycle lasting for 3 days. Data collection methods used are observation, interviews, and documentation. The data analysis method used was descriptive analysis. The results showed an increase in the percentage of completeness that occurred in the initial observation until Cycle II. The rate of fullness in the initial observation of language skills was 6 children (35.29%), in Cycle I it reached 11 children (64.71%), and in Cycle II it reached 15 children (88, 24%). The conclusion of this research is that the implementation of the storytelling method based on local wisdom can improve the language skills of the children of Group B2 PAUD Pelita Kasih

Keyword: *Language Skills, Storytelling Method, Local Wisdom*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diberikan melalui pemberian insentif pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik dan intelektual sehingga anak dapat berpartisipasi aktif dalam pendidikan lebih lanjut, untuk anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun (Mulyasa, 2021). Setiap anak memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda-beda yang memberikan keunikan dan ciri khas anak. Keunikan anak inilah akan berkembang menjadi kepribadian anak yang seutuhnya. Selain itu, perkembangan fisik dan mental anak akan juga berbeda-beda sesuai dengan pertumbuhan dan kebutuhan masing-masing. Walaupun demikian, perkembangan setiap anak secara umum tetap sama, tetapi siklus perkembangan setiap anak pasti berbeda satu sama lain. Setiap anak usia dini memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa, komunikasi), dan bahasa merupakan faktor awal yang menentukan anak untuk dapat berkomunikasi dengan lingkungannya (Pohan, 2020).

Perkembangan bahasa sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, sesuai dengan tahapan usia dan karakteristik perkembangannya. Bahasa merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain yang sekaligus berfungsi untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Dengan bahasa anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaannya pada orang lain (Utariani, 2014). Keterampilan berbahasa tidak diperoleh secara otomatis oleh anak, tetapi keterampilan berbahasa diperoleh melalui proses belajar dan memerlukan upaya perkembangan. Dalam kehidupan sehari-hari, kita menggunakan dua bahasa yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Anak-anak berkomunikasi secara verbal dengan orang tua mereka di rumah. Komunikasi ini menggunakan keterampilan menyimak/ mendengar dan berbicara secara terpadu. Diharapkan kedua keterampilan ini dapat berkembang bersama. Ini termasuk berbagai bahasa lisan, pendengaran dan percakapan. Mendengarkan dan Berbicara dapat mendukung keterampilan berbahasa lisan (Wolvin & Coakley dalam Otto, 2015).

Berdasarkan observasi awal kemampuan bahasa pada anak Kelompok B2 PAUD Pelita Kasih, data yang diperoleh pada observasi awal menunjukkan bahwa persentase penguasaan yang diperoleh 17 anak sebagai berikut: anak yang termasuk kategori sangat rendah sebanyak 6 anak (35,29%), yang termasuk kategori rendah sebanyak 5 anak (29,41%), yang termasuk kategori sedang sebanyak 3 anak (17,65%), yang termasuk kategori tinggi sebanyak 3 anak (17,65%), dan kategori sangat tinggi tidak ada. Adapun permasalahan yang ditemukan pada observasi awal yaitu dalam kemampuan bahasa belum berkembang karena kurangnya stimulasi yang diberikan

belum optimal, anak belum memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, anak belum mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks diberikan oleh pendidik.

Mengingat pentingnya mengasah kemampuan bahasa anak diperlukan suatu metode yang dapat menstimulasi kemampuan bahasa, agar anak terbiasa dan terlatih untuk meningkatkan kemampuan bahasa. Melalui kegiatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Metode bercerita adalah salah satu metode yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak. Penerapana metode bercerita dapat mengembangkan potensi bahasa melalui pendengaran dan kemudian melatih anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.. Tujuan metode bercerita di TK adalah untuk meningkatkan daya tangkap, daya pikir, daya konsentrasi, dan membantu mengembangkan hobi dan minat anak untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan akrab di ruang kelas, serta mengembangkan perbendaharaan kosakata anak (Pudjaningsih, 2013). Beberapa manfaat menggunakan metode bercerita antara lain mengembangkan imajinasi anak, menambah pengalaman, melatih konsentrasi, menambah kosakata, menciptakan suasana bersahabat, melatih pemahaman, mengembangkan perasaan sosial, mengembalikan emosi anak, berlatih mendengarkan, mengenal nilai positif dan negatif, menambah pengetahuan (Mursid, 2017).

Kearifan lokal dari kamus bahasa Inggris-Indonesia terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat, dan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Sehingga *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Rapanna, 2016). Budaya lokal didefinisikan sebagai suatu bentuk tradisi, adat istiadat, norma, bahasa, kepercayaan, dan pemikiran yang diturunkan dari generasi ke generasi, yang terbentuk dalam masyarakat dan memberikan identitas kepada masyarakat pendukung yang ada di suatu wilayah tertentu (Indonesia) (Budiyanto, 2017).

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurmiati (2018) dengan judul Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Di TK. Hasil penelitian menunjukkan hasil presentase ketuntasan belajar yaitu dari pra tindakan jumlah anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) berkisar 16,47% yaitu 2 anak dengan kriteria perkembangan sangat baik (BSD) pada Siklus I peningkatannya sudah sekitar 23,53% atau 4 anak, namun pada Siklus II mengalami peningkatan yang baik yaitu berkisar 41,18% atau 8 anak menunjukan kriteria penilaian berkembang sangat baik (BSB), pada kriteria penilaian berkembang sesuai harapan (BSH) terdapat 5 anak atau 31,76%, tetapi peneliti menyarankan kepada orang tua siswa untuk lebih memperhatikan anak-anak mereka dengan kasih sayang.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang telah lakukan sebelumnya oleh Hemah (2018) dengan judul Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun. Kemampuan bahasa pada anak kelompok B PAUD Insyah Cendikia Lebak Banten masih rendah. Hal ini disebabkan karena metode dan media pembelajaran yang kurang menarik dan beragam hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak Kelompok B dengan menggunakan metode yang menarik seperti bercerita dengan kain flannel. Kriteria keberhasilan tindakan yaitu apabila skor rata-rata kelas peningkatan kemampuan bahasa mencapai 75%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proses penerapan media kain flannel meliputi 3 tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap evaluasi; (2) pada

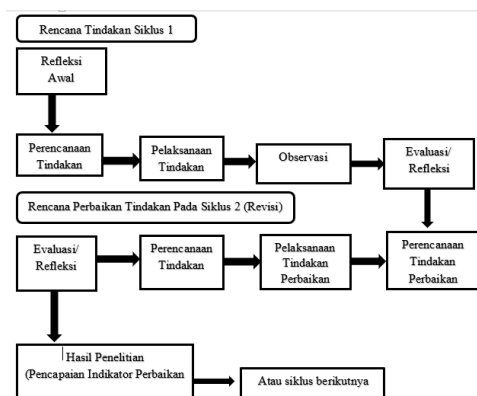
Siklus I hasil pra tindakan meningkat dari 27% menjadi 36%, dan pada Siklus II meningkat menjadi 75%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan bercerita melalui media kain flannel dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak kelompok B PAUD Insy Cendikia Lebak-Banten.

Penelitian lain yang mendukung telah dilakukan oleh Ni Made Maitri Paramita (2018) yang berjudul Pengaruh Metode Bercerita Lokal Bali Terhadap Nilai Karakter Anak Kelompok B TK Gugus Melati Kecamatan Marga Tabanan Tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita lokal Bali terhadap nilai karakter anak. Semua subjek dalam penelitian ini adalah anak Kelompok B TK Gugus Melati Kecamatan Marga dengan jumlah TK sebanyak 5 dan jumlah anak sebanyak 275 orang. Sampel ditentukan secara acak. Sampel penelitian ini adalah kelompok B1 TK Margarana Kecamatan Marga sebanyak 25 anak dan kelompok eksperimen anak kelompok B2 TK Dwi Jaya Kecamatan Marga sebanyak 23 anak. Data yang terkumpul dianalisis statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan uji-t. berdasarkan analisis data diperoleh $t_{hitung} = 4,86$ sedangkan pada taraf signifikan 5% dan $dk = 46$ diperoleh nilai $t_{tabel} = 1,678$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ 4,86 > 1,678, dalam hal tersebut terdapat perbedaan skor nilai karakter yang signifikan antara kelompok anak yang diajar melalui metode bercerita lokal Bali dengan kelompok anak yang tidak dibelajarkan melalui metode bercerita lokal Bali. Adapun nilai rata-rata kemampuan nilai karakter anak yang diperoleh antara kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol (61,68 > 42,5) maka disimpulkan bahwa metode bercerita lokal Bali berpengaruh terhadap nilai karakter anak Kelompok B TK Gugus Melati Kecamatan Marga Tahun Ajaran 2017/2018.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis perlu melakukan perbaikan kualitas pembelajaran di PAUD melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Berbasis Kearifan Lokal pada Anak Kelompok B2 PAUD Pelita Kasih.

METODOLOGI

Penelitian ini dirancang sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tempat pelaksanaan penelitian ini di Kelompok B2 PAUD Pelita Kasih yang beralamat di Jalan Padang Permai, Banjar Padang Bali, Dalung, Kuta Utara-Badung. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua Siklus. Adapun alur penelitian terdapat yang digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. PTK dengan Siklus Tampubolon (Sumber: Tampubolon, 2014)

Subjek penelitian ini adalah siswa Kelompok B2 PAUD Pelita Kasih, Tahun Ajaran 2021/2022, sebanyak 17 orang yang terdiri dari siswa perempuan 9 dan siswa laki-laki 8. Objek penelitian adalah meningkatkan kemampuan bahasa melalui metode bercerita berbasis kearifan lokal pada anak Kelompok B2 PAUD Pelita Kasih.

Pengambilan data dilakukan melalui metode observasi dengan panduan rubrik penilaian untuk mengumpulkan data mengenai kemampuan bahasa. Data peningkatan kemampuan bahasa yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif yaitu menentukan angka rata-rata (Mean), median (Me) dan modus (Mo) kemudian dilanjutkan dengan gambar dalam bentuk grafik dan membandingkan pada tiap siklus. Selanjutnya menggunakan analisis deskriptif dengan menentukan tingkat kemampuan sosial emosional dengan cara membandingkan rata-rata persentase ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) Nasional.

Tabel 1. Pedoman Konvers Penilaian Acuan Patokan (PAP) Nasional (Sumber: Agung, 2014)

Persentase Penguasaan	Kategori	Ketuntasan
90-100	Sangat Tinggi	Tuntas
80-89	Tinggi	Tuntas
65-79	Sedang	Tuntas
55-64	Rendah	Belum Tuntas
00-54	Sangat Rendah	Belum Tuntas

PEMBAHASAN

Pelaksanaan observasi awal dilakukan pada Semester II Tahun Ajaran 2021/2022, tepatnya pada tanggal 10 Mei 2022 dilakukan secara tatap muka. Tahap observasi awal dilakukan untuk mengetahui kemampuan bahasa pada anak. Hasil yang diperoleh dari tahap observasi awal digunakan sebagai landasan dalam penelitian. Pada tahap observasi awal peneliti hanya mengamati dan mencatat kemampuan anak sebagai subjek penelitian terhadap kemampuan bahasa saat melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal dapat diketahui bahwa proses pembelajaran terhadap kemampuan bahasa anak belum berjalan dengan baik secara keseluruhan. Data observasi awal dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Data Tahap Observasi Awal Kemampuan Bahasa pada Anak Kelompok B2 PAUD Pelita Kasih

No	Subjek	Indikator				Jumlah	Rata-rata	Persentase Penguasaan	Kategori	Ketuntasan
		I	II	III	IV					
1	A	1	1	2	1	5	1,25	25,00	Sangat Rendah	Belum Tuntas
2	B	2	2	2	1	7	1,75	35,00	Sangat	Belum

									Rendah	Tuntas
3	C	1	2	1	1	5	1,25	25,00	Sangat Rendah	Belum Tuntas
4	D	2	2	3	2	9	2,25	45,00	Sangat Rendah	Belum Tuntas
5	E	1	1	3	1	6	1,50	30,00	Sangat Rendah	Belum Tuntas
6	F	2	2	1	2	7	1,75	35,00	Sangat Rendah	Belum Tuntas
7	G	1	1	2	1	5	1,25	25,00	Sangat Rendah	Belum Tuntas
8	H	1	1	3	2	7	1,75	35,00	Sangat Rendah	Belum Tuntas
9	I	1	2	1	2	6	1,50	30,00	Sangat Rendah	Belum Tuntas
10	J	1	1	3	1	6	1,50	30,00	Sangat Rendah	Belum Tuntas
11	K	2	2	2	1	7	1,75	35,00	Sangat Rendah	Belum Tuntas
12	L	1	2	3	1	7	1,75	35,00	Sangat Rendah	Belum Tuntas
13	M	2	2	2	2	8	2,00	40,00	Sangat Rendah	Belum Tuntas
14	N	2	1	2	2	7	1,75	35,00	Sangat Rendah	Belum Tuntas
15	O	2	3	3	2	10	2,50	50,00	Sangat Rendah	Belum Tuntas

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan bahasa pada anak Kelompok B2 di PAUD Pelita Kasih sebagian besar tergolong rendah. Hal ini dapat ditunjukkan dari persentase penguasaan yang diperoleh dari 17 anak yaitu sebagai berikut: anak yang mendapatkan kategori sangat rendah 6 anak (35,29%), kategori rendah sebanyak 5 anak (29,41%), kategori sedang sebanyak 3 anak (17,65%), kategori tinggi sebanyak 3 anak (17,65%), dan tidak ada anak yang mendapatkan kategori sangat tinggi (0,00%). Berdasarkan hasil tersebut dapat disusun tabel ketuntasan kemampuan sosial emosional anak seperti Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Data Hasil Ketuntasan Observasi Awal Kemampuan Bahasa pada Anak Kelompok B2 PAUD Pelita Kasih

Kategori	Jumlah	Persentase	Kriteria	Jumlah	Persentase
Sangat Rendah	6	35,29%	Belum Tuntas	11	64,71%
Rendah	5	29,41%			
Sedang	3	17,65%	Tuntas	6	35,29%
Tinggi	3	17,65%			
Sangat Tinggi	0	0,00%			

Jumlah	17	100%		17	100%
--------	----	------	--	----	------

Kategori yang termasuk dalam kriteria tuntas yang berada pada kategori tinggi dan sedang dengan jumlah adalah 6 anak (35,29%), sedangkan yang termasuk kriteria belum tuntas adalah anak yang berada pada kategori sangat rendah dan rendah dengan jumlah adalah 11 anak (64,71%). Berdasarkan observasi awal menyatakan bahwa perlu dilakukan penanganan lebih lanjut yaitu dengan metode bercerita berbasis kearifan lokal dan hal ini bertujuan agar kemampuan bahasa anak lebih meningkat. Permasalahan ini akan dicoba untuk diatasi melalui Penelitian Tindakan Kelas pada Siklus I. Berikut Tabel 4 dapat diamati hasil dari Siklus I.

Tabel 4. Data Siklus I Kemampuan Bahasa melalui Metode Bercerita Berbasis Kearifan Lokal pada Anak Kelompok B2 PAUD Pelita Kasih

No	Subjek	Hari Ke			Jumlah	Rata - Rata	Persentase Penguasaan	Kategori	Ketuntasan
		I	II	III					
1	A	1	12	15	38	12,67	63,33%	Rendah	Belum Tuntas
2	B	7	11	12	30	10,00	50,00%	Sangat Rendah	Belum Tuntas
3	C	6	12	14	32	10,67	53,33%	Sangat Rendah	Belum Tuntas
4	D	1	11	13	34	11,33	56,67%	Rendah	Belum Tuntas
5	E	1	11	12	33	11,00	55,00%	Rendah	Belum Tuntas
6	F	1	17	18	51	17,00	85,00%	Tinggi	Tuntas
7	G	1	14	16	40	13,33	66,67%	Sedang	Tuntas
8	H	1	14	14	39	13,00	65,00%	Sedang	Tuntas
9	I	1	13	14	39	13,00	65,00%	Sedang	Tuntas
10	J	1	13	15	39	13,00	65,00%	Sedang	Tuntas
11	K	1	14	15	40	13,33	66,67%	Sedang	Tuntas
12	L	1	16	18	48	16,00	80,00%	Tinggi	Tuntas
13	M	1	11	14	35	11,67	58,33%	Rendah	Belum Tuntas
14	N	1	16	16	48	16,00	80,00%	Tinggi	Tuntas
15	O	1	18	18	54	18,00	90,00%	Sangat Tinggi	Tuntas

16	P	1 8	18	18	54	18,00	90,00%	Sangat Tinggi	Tuntas
17	Q	1 8	18	18	54	18,00	90,00%	Sangat Tinggi	Tuntas

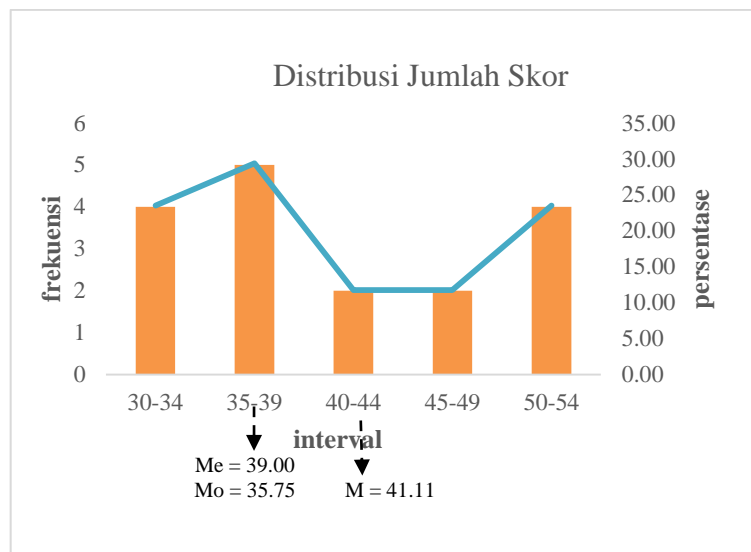
Berdasarkan data Tabel 4. hasil Siklus I di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan bahasa melalui metode bercerita berbasis kearifan lokal pada anak Kelompok B2 PAUD Pelita Kasih mengalami peningkatan dibandingkan dengan observasi awal. Hal ini dapat ditunjukkan dari persentase penguasaan yang diperoleh dari 17 anak yaitu sebagai berikut: anak yang mendapat kategori sangat rendah sebanyak 2 anak (11,76%), kategori rendah sebanyak 4 anak (23,53%), kategori sedang sebanyak 5 anak (29,41%); kategori tinggi sebanyak 3 anak (17,65%), dan kategori sangat tinggi sebanyak 3 anak (17,65%). Adapun Tabel 5 mengenai ketuntasan kemampuan bahasa anak Siklus I sebagai berikut.

Tabel 5. Data Hasil Ketuntasan Siklus I Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Berbasis Kearifan Lokal pada Anak Kelompok B2 PAUD Pelita Kasih

Kategori	Jumlah	Persentase	Kriteria	Jumlah	Presentase
Sangat Rendah	2	11,76%	Belum Tuntas	6	35,29%
Rendah	4	23,53%			
Sedang	5	29,41%	Tuntas	11	64,71%
Tinggi	3	17,65%			
Sangat Tinggi	3	17,65%			
Jumlah	17	100%		17	100%

Kategori yang termasuk dalam kriteria tuntas yang berada pada kategori sangat tinggi, tinggi, dan sedang dengan jumlah 11 anak (64,71%), sedangkan termasuk dalam kriteria belum tuntas adalah anak yang berada pada kategori sangat rendah dan rendah dengan jumlah 6 anak (35,29%). Pada Siklus I menunjukkan 6 anak (64,71%) belum mencapai ketuntasan minimal 80% sehingga penelitian dilanjutkan ke Siklus II.

Selanjutnya hasil analisis statistik deskriptif diperoleh rata-rata persentase kemampuan bahasa melalui metode bercerita berbasis kearifan lokal pada anak Kelompok B2 PAUD Pelita Kasih yakni Modus (35,75), Median (39,00), dan Mean (41,11) sehingga dapat disajikan ke dalam grafik polygon seperti Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Penyebaran Distribusi Jumlah Skor Siklus I Kemampuan Bahasa melalui Metode Bercerita Berbasis Kearifan Lokal pada Anak Kelompok B2 PAUD Pelita Kasih

Gambar 2 terdapat Modus ($M_o = 35.75$) < Median ($M_e = 39.00$) < Mean ($M = 41.11$). Hal ini Modus terletak di sebelah kiri kurva distribusi frekuensi, kemudian Median di tengah dan Mean di kanan. Kurva yang terbentuk tidak simetris dan miring ke kiri sehingga disebut kemiringan negatif. Kemiringan negatif menunjukkan bahwa sebagian besar jumlah skor kemampuan bahasa melalui metode bercerita berbasis kearifan lokal pada anak Kelompok B2 PAUD Pelita Kasih pada tahap Siklus I pada bagian atas (jumlah skor tinggi) dari distribusi jumlah skor yang diperoleh.

Siklus II

Penelitian tindakan Siklus I ini akan dilanjutkan ke Siklus II karena kriteria keberhasilan belum mencapai kriteria minimal 80% dari jumlah peserta didik, oleh karena itu akan dilakukan tahap penelitian Siklus II agar bisa mencapai kriteria minimal yang telah ditentukan. Berikut Tabel 6 menunjukkan secara rinci nilai rata-rata kemampuan bahasa melalui metode bercerita berbasis kearifan lokal.

Tabel 6. Data Siklus II Kemampuan Bahasa melalui Metode Bercerita Berbasis Kearifan Lokal pada Anak Kelompok B2 PAUD Pelita Kasih

No	Subjek	Hari Ke			Jumlah	Rata-Rata	Persentase Penguasaan	Kategori	Ketuntasan
		I	II	III					
1	A	14	16	17	47	15,67	78,33%	Sedang	Tuntas
2	B	11	13	14	38	12,67	63,33%	Rendah	Belum Tuntas
3	C	10	13	14	37	12,33	61,67%	Rendah	Belum Tuntas
4	D	12	14	15	41	13,67	68,33%	Sedang	Tuntas
5	E	12	14	16	42	14,00	70,00%	Sedang	Tuntas

6	F	18	18	18	54	18,00	90,00%	Sangat Tinggi	Tuntas
7	G	14	16	18	48	16,00	80,00%	Tinggi	Tuntas
8	H	15	16	17	48	16,00	80,00%	Tinggi	Tuntas
9	I	15	16	17	48	16,00	80,00%	Tinggi	Tuntas
10	J	14	16	18	48	16,00	80,00%	Tinggi	Tuntas
11	K	14	17	18	49	16,33	81,67%	Tinggi	Tuntas
12	L	18	18	18	54	18,00	90,00%	Sangat Tinggi	Tuntas
13	M	11	14	16	41	13,67	68,33%	Sedang	Tuntas
14	N	18	18	18	54	18,00	90,00%	Sangat Tinggi	Tuntas
15	O	18	18	18	54	18,00	90,00%	Sangat Tinggi	Tuntas
16	P	18	18	18	54	18,00	90,00%	Sangat Tinggi	Tuntas
17	Q	18	18	18	54	18,00	90,00%	Sangat Tinggi	Tuntas

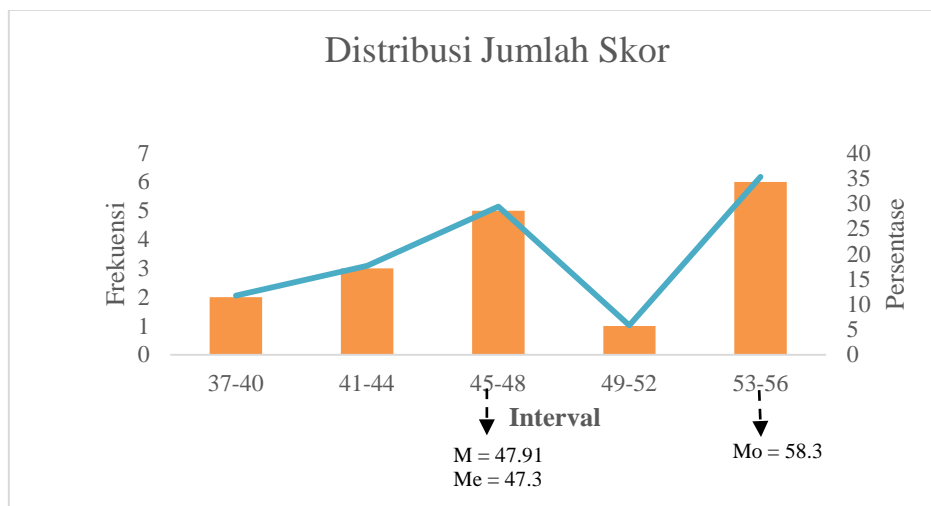
Berdasarkan Tabel 6 hasil Siklus II di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan bahasa melalui metode bercerita berbasis kearifan lokal pada Kelompok B2 PAUD Pelita Kasih mengalami peningkatan dibanding pada tahap observasi awal dan Siklus I. Hal ini ditunjukkan dari persentase penguasaan yang diperoleh dari 17 anak yaitu: tidak ada anak yang mendapat kategori sangat rendah (0,00%), kategori rendah sebanyak 2 anak (11,76%), kategori sedang sebanyak 4 anak (23,53%), kategori tinggi sebanyak 5 anak (29,41%), dan kategori sangat tinggi sebanyak 6 anak (35,29%). Adapun Tabel 7 mengenai ketuntasan kemampuan sosial emosional anak Siklus II sebagai berikut.

Tabel 7. Data Hasil Ketuntasan Siklus II Kemampuan Bahasa melalui Metode Bercerita Berbasis Kearifan Lokal pada Anak Kelompok B2 PAUD Pelita Kasih

Kategori	Jumlah	Persentase	Kriteria	Jumlah	Persentase
Sangat Rendah	0	0,00%	Belum Tuntas	2	11,76%
Rendah	2	11,76%			
Sedang	4	23,53%	Tuntas	15	88,24%
Tinggi	5	29,41%			
Sangat Tinggi	6	35,29%			
Jumlah	17	100%		17	100%

Kategori yang termasuk dalam kriteria tuntas yang berada pada kategori sangat tinggi, tinggi, dan sedang dengan jumlah 88,24%) sebanyak 15 anak, sedangkan yang termasuk dalam kriteria belum tuntas yang berada pada kategori rendah dengan jumlah (11,76%) sebanyak 2 anak. Pada Siklus II ini terjadi peningkatan mencapai ketuntasan minimal.

Hasil analisis statistik deskriptif diperoleh rata-rata persentase kemampuan bahasa melalui metode bercerita berbasis kearifan lokal pada anak Kelompok B2 PAUD Pelita Kasih yakni Median (47,3), Mean (47,91), dan Modus (58,3) sehingga dapat disajikan ke dalam grafik polygon seperti Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Penyebaran Distribusi Jumlah Skor Siklus II Kemampuan Bahasa melalui Metode Bercerita Berbasis Kearifan Lokal pada Anak Kelompok B2 PAUD Pelita Kasih

Gambar 3 terdapat Median ($Me = 47.3$) < Mean ($M = 47.91$) < Modus ($Mo = 58.3$). Hal ini artinya Median terletak di sebelah kiri kurva distribusi frekuensi, kemudian Mean di tengah dan Modus di kanan. Kurva yang terbentuk tidak simetris dan miring ke sebelah kanan sehingga disebut juga kemiringan positif. Kemiringan positif menunjukkan bahwa sebagian besar jumlah skor kemampuan bahasa melalui metode bercerita berbasis kearifan lokal pada Siklus II Kelompok B2 PAUD Pelita Kasih berada pada bagian atas (jumlah skor tinggi) dari distribusi jumlah skor yang diperoleh.

Hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa secara umum tingkat kemampuan bahasa melalui metode bercerita berbasis kearifan lokal pada anak Kelompok B2 PAUD Pelita Kasih pada Siklus I mencapai ketuntasan 64.71% jika dibandingkan dengan data pada tahap observasi awal yang kriteria ketuntasannya hanya 35.29%, maka dapat diduga bahwa metode bercerita berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak. Namun persentase tersebut belum mencapai ketuntasan minimal yang telah penulis tetapkan sebesar 80% dari jumlah anak didik.

Pada awal Siklus I terdapat kendala anak terlihat masih belum mampu memahami cerita kearifan lokal yang disampaikan oleh pendidik. Namun, seiring dengan pemberian tindakan yang berupa kegiatan metode bercerita pada Siklus I berakhir, kesulitan yang dialami anak dalam memahami cerita kearifan lokal mulai berkurang. Hal ini disebabkan karena anak mulai terbiasa mendengarkan cerita yang disampaikan pendidik untuk meningkatkan kemampuan bahasa dalam menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, melanjutkan sebagian cerita/ dongeng yang telah diperdengarkan, dan menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam cerita. Adapun cerita daerah yang mengandung nilai kearifan lokal yang disampaikan yakni cerita *I*

Siap Selem, I Belog, dan I Lutung teken I Kakua. Kegiatan bercerita menurut Latif, M., & Latief, S (2013) dapat menyampaikan dan menanamkan pesan yang belaku dalam masyarakat yang disampaikan secara lisan. Kata lain, bercerita lebih memudahkan anak untuk menerima pesan atau informasi yang disampaikan secara lisan dan langsung terutama dengan cerita berbasis kearifan lokal yang menarik perhatian anak. Hasilnya yaitu terjadi peningkatan ketuntasan kemampuan bahasa melalui metode bercerita berbasis kearifan lokal pada anak di akhir Siklus I.

Upaya yang dilakukan peneliti untuk mengatasi kendala tersebut yaitu peneliti menyediakan cerita kearifan lokal dan media pendukung agar lebih menarik perhatian dan semangat anak supaya memudahkan peneliti untuk lebih mengetahui kemampuan bahasa anak saat kegiatan bercerita. Peneliti juga berupaya memberikan dorongan serta membimbing anak dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak untuk mengenal cerita kearifan lokal, memberi pengakuan (apresiasi) seperti memberi semangat saat anak dapat menjawab pertanyaan dengan baik. Penelitian tindakan Siklus I ini akan dilanjutkan ke Siklus II karena kriteria keberhasilan belum mencapai kriteria minimal 80% dari jumlah peserta didik, oleh karena itu akan dilakukan tahap penelitian Siklus II agar bisa mencapai kriteria minimal yang telah ditentukan. Adapun cerita daerah yang mengandung nilai kearifan lokal yang disampaikan yakni cerita Terjadinya Selat Bali, *I Rajapala*, dan *I Durma*. Pada hasil penelitian Siklus II terlihat tingkat kemampuan bahasa melalui metode bercerita berbasis kearifan lokal pada anak Kelompok B2 PAUD Pelita Kasih telah mengalami peningkatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode bercerita berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kemampuan anak dalam bahasa. Pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan bahasa melalui metode bercerita berbasis kearifan lokal pada anak Kelompok B2 PAUD Pelita Kasih mencapai ketuntasan 88.24% dibanding dengan observasi awal yang belum memenuhi kriteria ketuntasan 35.29% dan pada Siklus I yang hanya memenuhi kriteria ketuntasan 64.71%. Dari data yang diperoleh, dapat disimpulkan pada Siklus II kemampuan bahasa anak Kelompok B2 PAUD Pelita Kasih mengalami peningkatan mencapai nilai ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 88.24% (15 anak) yang mampu memenuhi kriteria tuntas, sedangkan 11.76% (2 anak) belum memenuhi kriteria tuntas yang telah ditetapkan.

Berdasarkan paparan hasil Siklus II di atas menunjukkan bahwa hingga akhir Siklus II terjadi peningkatan nilai yang signifikan dengan kriteria ketuntasan mencapai 88.24% dari jumlah anak didik yang telah mencapai kategori sedang, tinggi dan sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil kegiatan pembelajaran yang tersusun dalam observasi kegiatan. Keberhasilan tindakan dapat diketahui dengan cara membandingkan hasil kegiatan dari setiap siklus yang dilakukan dalam kegiatan dari setiap siklus yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran selama penelitian berlangsung. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini, peneliti menetapkan persentase 80% dari jumlah anak didik yang memenuhi kriteria ketuntasan berdasarkan penelitian acuan patokan (PAP) Nasional (Agung, 2014). Resdianto., et al (2022) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan suatu ciri yang dimiliki oleh suatu daerah tertentu yang diwariskan secara turun temurun dari suatu generasi kepada generasi berikutnya, sebagai dasar bersikap, berperilaku, dan dapat dijadikan sebagai penangkal kebudayaan dari luar yang dapat merusak kebudayaan lama hasil peninggalan nenek moyangnya yang ada di daerah tersebut. Rasto., et al (2022) fungsi lain dari cerita kearifan lokal atau cerita rakyat adalah sebagai pengokoh nilai-nilai sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat. Dalam cerita rakyat terkadang ajaran-ajaran etika dan moral bisa dipakai sebagai

pedoman bagi masyarakat. Di samping itu di dalamnya juga terdapat larangan dan pantangan yang perlu dihindari. Cerita rakyat bagi warga masyarakat pendukungnya bisa menjadi tuntunan tingkah laku dalam pergaulan sosial. Hal ini telah tercapai dan terselesaikan pada akhir Siklus II dengan ketuntasan sesuai yang diharapkan.

SIMPULAN

Hasil observasi awal sebelum dilakukan tindakan menunjukkan anak belum memiliki ketuntasan kemampuan bahasa sebesar 35.29%. Persentase kemampuan bahasa anak ini meningkat pada Siklus I menjadi 64.71% dan meningkat kembali pada Siklus II menjadi 88.24%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan metode bercerita berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak usia dini Kelompok B2 di PAUD Pelita Kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. Gede. 2014. *Metode Penelitian Penelitian Pendidikan*. Malang: Aditya Publishing.
- Budiyanto. 2017. *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Hemah, E., Sayekti, T., & Atikah, C. 2018. Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1-14.
- Kemendikbud. 2014. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Satandar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Latif, Mukhtar., & Latief, Suryawahyuni. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: Kencana
- Mulyasa, Enco. 2021. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mursid. 2017. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurmiati, N. 2018. Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Di TK. *ECEIJ (Early Childhood Education Indonesian Journal)*, 1(1), 27-32.
- Otto, Beverly. 2015. *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Paramita, N. M. M., Tirtayani, L. A., & Asri, I. G. A. S. 2018. Pengaruh Metode Bercerita Lokal Bali Terhadap Nilai Karakter Anak Kelompok B TK Gugus Melati Kecamatan Marga Tabanan Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 6(3), 363-372.
- Pohan, J. E. 2019. *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Pengembangan*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pudjaningsih, wiwik. 2013. *Metode Pengembangan Bahasa: Penerapannya Pada Pembelajaran Berbasis Tema Dan Sentra Di Taman Kanak-Kanak*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rapanna, P. 2018. *Menembus Badai Ekonomi dalam Perspektif Kearifan Lokal*. Makassar: CV Sah Media Makassar.
- Rasto., Nursafari, H. B., Fuad, K., Alvianto, R., & Fetri, T. R., 2022. *Sejarah Kearifan Lokal Indahmayu, Cirebon dan Subang: Antologi Artikel*. Jawa Barat: CV . Adanu Abimata

- Resdianto, P. R., Supratno, H., Subandiyah, H., & Prehanto, D. P. 2022. *Kearifan Lokal dan Multikultural Dalam Satra Lisan di Era Digital*. Bandung: PT Indonesia Emas Group.
- Tampubolon, S. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Erlangga.
- Utari, Sumarmo. 2013. *Kumpulan Makalah Berpikir dan Disposisi Matematika serta Pembelajarannya*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Warso, A. W. D. D. 2021. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: CV Budi Utama